

PERAN MODAL SOSIAL DALAM USAHATANI RUMPUT LAUT DI DESA BOTOSUNGGU KECAMATAN TAMALATEA KABUPATEN JENEPONTO

THE ROLE OF SOCIAL CAPITAL IN SEAWEED FARMING IN BOTOSUNGGU VILLAGE TAMALATEA DISTRICT JENEPONTO REGENCY

Nurul Fadhila Rasyid¹, Amruddin², Nadir^{3*}, Abdul Halil⁴

¹ Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar

² Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar

³ Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar

⁴ Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar

*Penulis Korespondensi : Nadir, Email nadir@unismuh.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the management and role of social capital in seaweed farming in Bontosunggu Village, Tamalatea District, Jeneponto Regency. This study used a purposive sampling technique for taking informants, namely informants who were selected or determined intentionally. Data analysis techniques used descriptive qualitative analysis include data presentation, reduction, and drawing conclusions. The results showed that the management of seaweed in Bontosunggu Village, Tamalatea District, Jeneponto Regency started with seeding, planting at sea and post-harvest harvesting carried out by farmers only until drying. The social capital adopted by farmers and traders in seaweed farming in Bontosunggu Village, Tamalatea District, Jeneponto Regency (1) This mutual trust grows and is rooted in the values inherent in the culture of the community, one of the most important elements in trust is the behavior honest, tolerant and fair. (2) Norms are rules that are expected to be obeyed and followed by the community, both written and unwritten, social norms adopted by farmers are formed through traditions that are always carried out by farmers. (3) Social networks that still have close and strong ties through the exchange of information in addition to the existence of a network, it is easy for farmers to sell their farm products (4) Reciprocal relationships that are still carried out by both farmers and traders are helping each other both in terms of energy and capital it can facilitate the work of seaweed farmers in completing their work in seaweed farming.

Keywords: social capital, seaweed, farming, role



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan dan peran modal sosial dalam usahatani rumput laut di Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan informan secara *purposive sampling* yaitu informan yang dipilih atau ditentukan secara sengaja. Teknik analisis data yang digunakan analisis deskriptif kualitatif meliputi penyajian data, reduksi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan rumput laut di Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto diawali dengan pembibitan, penanaman di laut dan pemanenan pasca panen yang dilakukan oleh petani hanya sampai pengeringan saja. Adapun modal sosial yang dianut oleh petani dan pedagang dalam usahatani rumput laut di Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto (1) Kepercayaan rasa saling percaya ini tumbuh dan berakar dari nilai-nilai yang melekat pada budaya masyarakat, salah satu unsur terpenting dalam kepercayaan adalah adanya perilaku jujur, toleransi, dan adil. (2) Norma merupakan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat baik tertulis maupun tidak tertulis norma sosial yang dianut oleh petani terbentuk melalui tradisi yang selalu dilakukan oleh petani. (3) Jaringan sosial yang masih mempunyai ikatan erat dan kental melalui saling tukar informasi selain itu dengan adanya jaringan maka petani mudah melakukan penjualan hasil usahatannya (4) Hubungan Timbal Balik yang masih dilakukan baik petani maupun pedagang yaitu saling membantu baik dalam segi tenaga maupun modal maka dapat memudahkan pekerjaan petani rumput laut dalam menyelesaikan pekerjaannya dalam berusahatani rumput laut.

Kata kunci : modal sosial, rumput laut, usahatani, peran



LATAR BELAKANG

Modal sosial merupakan hubungan hubungan yang tercipta dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat dalam spektrum yang luas, yaitu sebagai perekat sosial yang menjaga kesatuan anggota masyarakat secara bersama-sama. Modal sosial diyakini dapat memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat dan anggotanya. Seperti yang dikatakan oleh Bank Dunia, ia percaya bahwa modal sosial mengacu pada dimensi kelembagaan, hubungan yang dibangun, dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat, dan itu adalah perekat yang mempersatukan anggota kelompok. Skala modal sosial yang terus berkembang dalam suatu masyarakat mengandung nilai, norma, dan pola interaksi sosial yang mengatur kehidupan sehari-hari anggotanya (Supriono 2008).

Saat ini Indonesia masih merupakan salah satu negara eksportir penting di Asia karena rumput laut tumbuh dan tersebar hampir diseluruh perairan Indonesia. Mayoritas rumput laut Indonesia, di ekspor dalam bentuk tanpa pengolahan lebih lanjut (Setiawati, 2007). Peluang pengembangan rumput laut tentunya sangat menjanjikan seiring dengan meningkatnya permintaan pasar sehingga peluang ini dimanfaatkan oleh masyarakat dengan melakukan usaha budidaya. Sulawesi selatan merupakan daerah penghasil rumput laut terbesar di Indonesia dengan kontribusi sekitar 30 % lebih terhadap produksi nasional. Rumput laut juga merupakan hasil produksi terbesar perikanan budidaya Sulawesi Selatan yaitu sebesar 70 % kontribusi dri produk perikanan lainnya. Selama 2015 realisasi produktif. Sulawesi Selatan mencapai 2.826.536 ton, atau sekitar 97 % dari target produksi 2.866.199 ton (Depertemen kelautan dan Perikanan Sulawesi Selatan, 2016 Rumput laut adalah sumber daya hayati yang telah dimanfaatkan masyarakat Indonesia sebagai mata pencarian, bahkan eberapa wilayah menjadikan- nya sebagai mata pencarian utama.

Rumput laut merupakan salah satu komoditas sumber daya laut yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi, mudah dibudidayakan serta biaya produksinya rendah. Hal ini memicu banyak masyarakat Indonesia yang melakukan budidaya rumput laut ini. Negara- negara maju memanfaatkan rumput laut sebagai bahan baku produksinya, salah satunya sebagai bahan baku untuk kosmetik. *Eucheuma cottonii* atau *Kappaphycus alvarezii* adalah jenis rumput laut yang banyak dibudidayakan di negara Asia Pasifik termasuk Indonesia. Indonesia telah meningkatkan produksi jenis ini dari 25.000 ton pada tahun 2001 menjadi 55.000 ton pada tahun 2004 (McHugh, 2006). Selama ini modal sosial telah terbukti berkontribusi dalam setiap upaya pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat sangat memerlukan modal sosial yang dianggap mempunyai hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi baik di negara maju maupun di negara maju (Vipriyanti, 2011). Modal sosial telah terbukri dapat memfasilitasi individu maupun komunitas untuk mencapai tujuan bersama.

Mudiarta (2009) mendefenisikan modal sosial sebagai sumberdaya yang muncul dari adanya relasi sosial dan dapat digunakan sebagai perekat sosial untuk menjaga kesatuan anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama, ditopang oleh adanya kepercayaan, dan norma sosial yang dijadikan acuan bersama dalam bersikap, bertindak, dan berhubungan satu sama lain. Dalam penelitian ini lebih cenderung kepada modal sosial karena merupakan sumberdaya sosial yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru dalam masyarakat, dan modal sosial diyakini sebagai komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, ide, saling percaya, dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama.

Potensi produksi perikanan di Sulawesi Selatan yaitu produksi Rumput Laut sekitar 418.345,8 ton/tahun. Status budidaya rumput laut di Sulawesi Selatan telah dinobatkan oleh pemerintah setempat sebagai



salah satu komoditas unggulan di sektor perikanan. Terpilihnya komoditas rumput laut sebagai komoditas unggulan dilatarbelakangi oleh beberapa aspek yaitu budidaya rumput laut bersifat mudah dilakukan, bersifat massal, cepat panen, tidak padat modal, menyerap tenaga kerja, permintaan tinggi dan harga yang menguntungkan (Nurdjana, 2006). Diharapkan tahun 2012 Sulawesi Selatan sudah dapat menjadi sentra produksi rumput laut terbesar di Indonesia. Sekaligus menempatkan Indonesia sebagai penghasil rumput laut terbesar kedua di dunia setelah Chili (Basmal & Irianto, 2006). Untuk mempercepat laju perkembangan budidaya rumput laut pemerintah Sulawesi Selatan menargetkan pada tahun 2009 status agribisnis rumput laut meningkat menjadi agroindustri rumput laut (Huseini, 2006).

Pengembangan usahatani rumput laut di Kabupaten Jeneponto khusus pada petani rumput laut di Desa Bontosunggu, cukup menjanjikan jika hasil budidaya dikembangkan dengan baik. Budidaya rumput laut dalam perkembangannya menjadi bagian mata pencaharian utama oleh masyarakat Jeneponto terkhusus Desa Bontosunggu. Budidaya rumput laut di Desa Bontosunggu proses pengerjaannya dimulai pada bulan maret sistem budidaya yang tidak terlalu membutuhkan keterampilan tinggi, dengan cepat di adopsi. Oleh karena itu, karakteristik dari sistem budidaya rumput laut dapat pula melibatkan seluruh anggota keluarga baik laki-laki maupun perempuan dan anak-anak. Namun petani dalam menjalankan usahatannya masih ada beberapa masalah yang di hadapi oleh petani salah satunya yaitu modal usahatani dan gagal panen. Sebagai salah satu upaya untuk mengatasi masalah yang terjadi pada masyarakat rumput laut di Desa Bontosunggu maka diperlukan modal sosial.

Dalam menjalankan usahatani jagung hibrida, para petani masih diharapkan dengan berbagai permasalahan. Masalah-masalah yang sering dijumpai oleh petani diantaranya adalah, biaya modal usahatani relatif tinggi, biaya bibit yang naik, dan pupuk

yang sulit didapatkan. Jika dilihat dari paparan tersebut, telah dijelaskan bahwa peranan modal sosial dalam usahatani jagung hibrida memberikan kontribusi terhadap proses produksi yang sedang dijalankan. Modal sosial merupakan sumber daya sosial yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru dalam masyarakat.

1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana pengelolaan rumput laut di Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto ?
- b. Bagaimana peran modal sosial dalam usahatani rumput laut di Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto?

2. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini.

- a. Untuk mengetahui pengelolaan rumput di Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto
- b. Untuk mengetahui peran modal sosial dalam usahatani rumput laut di Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Budidaya Rumput Laut

Rumput laut merupakan komoditi perikanan budidaya yang bernilai ekonomis dengan peluang pasar yang luas, baik dalam negeri maupun luar negeri. Menurut Suhendra (2006) prospek agribisnis rumput laut ini masih sangat menjanjikan baik bagi petani yang membudidayakan maupun industri pengolah rumput laut. Usaha rumput laut sekarang telah berkembang dengan pesat, hal ini disebabkan semakin meningkatnya permintaan pasar baik domestik maupun luar negeri terutama akibat berkembangnya industri-industri yang berbasis bahan baku rumput laut. Potensi pengembangan rumput laut di Indonesia mencapai 1,11 juta ha dengan produksi diperkirakan mencapai



sebesar 167,937 MT per tahun (Anonim, 2009).

Pertumbuhan dan penyebaran rumput laut sangat tergantung dari faktor-faktor oseonografi (fisika, kimia, dan dinamika air laut), serta jenis substratnya. Rumput laut banyak dijumpai pada daerah perairan yang dangkal (intertidal dan sublitoral) dengan kondisi perairan berpasir, sedikit lumpur, atau campuran keduanya. Menurut Wong & Cheung (2000), rumput laut umumnya mengandung nutrisi lengkap, yaitu air, protein, karbohidrat, lemak, serat kasar, dan abu selain itu, ada juga mengandung enzim, asam nukleat, asam amino, vitamin A, B, C, D, E, dan K, serta mineral esensial (besi, iodin, aluminium, mangan, kalsium, nitrogen terlarut, fosfor, sulfur, chlor silicon, rubidium, strontium, selenium, barium, titanium, cobalt, boron, copper, kalium, magnesium, dan natrium).

Pemanfaatan rumput laut dewasa ini semakin luas dan semakin beragam karena peningkatan pengetahuan akan komoditas tersebut. Menurut Chen & Duan (2000), rumput laut banyak digunakan sebagai bahan makanan bagi manusia, sebagai bahan obat-obatan (anticoagulant, antibiotics, antimehmetes, antihypertensive agent, pengurangan kolestrol, dilatary agent, dan intensiktisida). Rumput laut banyak digunakan digunakan sebagai pakan organisme dilaut, sebagai pupuk tanaman dan penyubur tanah, sebagai pengemas transportasi yang sangat baik untuk lobster dan clam hidup (khususnya dari jenis *Ascophyllum* dan *focus*).

Menurut Asaad. A.I.J., Makmur Undu. M.C., & Utojo (2008), keunggulan budidaya rumput laut antara lain adalah banyak menyerap tenaga kerja. Aktivitas ekonomi seperti bertani, bertambak, menangkap ikan, yang awalnya merupakan mata pencaharian pokok bergeser menjadi pekerjaan sampingan (secondary source of income). Penyerapan tenaga kerja usaha budidaya rumput laut juga tidak memandang perbedaan gender dan umur. Sekitar 75% - 80% dari urutan dan beban pekerjaan yang berkaitan dengan budidaya rumput laut dilakukan secara merata baik laki-laki maupun

perempuan. Hal yang mendasari distribusi pekerjaan yang merata adalah pekerjaan yang merata adalah ketersediaan tenaga kerja yang memadai, pekerjaan mudah dilakukan oleh siapa saja, nilai rupiah yang didapatkan relatif besar, tidak adanya pandangan yang membedakan peran laki-laki dan perempuan.

2. Konsep Usahatani

Ilmu usahatani merupakan proses menentukan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi pertanian untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan yang maksimal (Suratiyah, 2006). Usahatani adalah usahatani dari alam, tenaga kerja, modal dan pengelolaan yang ditunjukkan kepada dipalangan pertanian. Ketatalaksanaan organisasi itu sendiri diusahakan oleh seorang atau kumpulan seseorang (Hermanto, 2000). Menurut Handoko (2013) supaya usahatani dapat dikatakan berhasil maka usahatani itu pada umumnya secara minimal harus dapat memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Usahatani harus dapat menghasilkan cukup pendapatan untuk membiayai semua alat-alat yang diperlukan.
- b. Usahatani harus dapat menghasilkan pendapatan yang dapat di pergunakan untuk membayar bunga modal yang dipergunakan di dalam usahatani tersebut
- c. Usahatani dapat dipergunakan untuk membayar upah tenaga kerja dengan keluarga petani yang di pergunakan secara layak.

Usahatani merupakan kegiatan bercocok tnam dengan mengalokasikan sumber-sumber daya seperti tanah, lahan, tenaga kerja, modal, dan air untuk memperoleh pendapatan guna memperoleh kebutuhan kebutuhan hidup. Hal ini seperti yang telah diungkapkan Soekartawi (2002) bahwa usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumber daya yangmereka

miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*).

Usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat dari suatu tempat yang diperlukan untuk produksi pada bidang pertanian seperti udara, tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang dilakukan atas tanah dan sebagainya yang ada di alam ini (Soekartawi, 1999).

3. Teori Modal Sosial

Pengertian modal sosial pertama kali dikemukakan oleh Lyda Judson Hanifa pada tahun 1916 dalam menggambarkan pusat-pusat komunitas (Fukuyama, 2000). modal sosial meliputi: rasa bersahabat, kemauan baik, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerja sama yang erat antara individu dan keluarga yang memebentuk suatu kelompok sosial.

Penggunaan istilah yang lebih luas dari modal sosial oleh James Coleman seorang ahli sosiologi dan Robert Putman ilmuwan politik sebetulnya berasal dari konsep yang dikemukakan oleh Bourdieu tahun 1970-an. Bourdieu dalam tulisannya "*The Form of Capital*" memebedakan pengertian moda terdiri dari: modal ekonomi (*economic capital*). Modal kebudayaan (*cultural capital*) dan modal sosial (*social capital*). Modal ekonomi adalah modal yang secara cepat dapat dikonversikan dengan uang dan dapat dilembagakan dalam bentuk kepemilikan. Modal ekonomi merupakan dasar dari berbagai jenis modal yang ada, karena dapat dikombinasikan dengan sumberdaya yang lain sehingga dapat memproduksi barang atau kesejahteraan. Sedangkan modal kebudayaan menunjuk kepada pencapaian akademis individu yang dapat menghasilkan kesejahteraan. Fukuyama (2000) memebirikan defenisi modal sosial: "*social capital can be defined simply as an instantiated set of informal values or norms shared among members of a group that permits them to corporate with one another*".

Modal sosial secara sederhana didefenisikan sebagai kumpulan nilai-nilai atau norma-norma informal secara spontan

yang terbagi diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalannya kerja sama diantara mereka. Fukuyama mengemukakan bahwa mereka harus mengarah kepada kerja sama dalam kelompok dan berkaitan dengan kebijakan-kebijakan tradisional seperti: kejujuran, memegang komitmen, bertanggung jawab terhadap pekerjaan dan norma saling timbal balik. Selanjutnya dijelaskan oleh Fukuyama bahwa dalam kondisi tertentu modal sosial dapat memfasilitasi tingginya derajat inovasi masyarakat dan daya adaptasi masyarakat.

Eva Cox dalam Jousairi (2006) memberikan defenisi modal sosial sebagai suatu rangkaian proses hubungan antara manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan dan kebijakan bersama.

Jousairi Hasbullah (2006) menjelaskan unsur-unsur pokok dalam modal sosial meliputi: partisipasi dalam modal sosial meliputi: Partisipasi dalam suatu jaringan, *reciprocity*, *trust*, norma sosial, nilai-nilai, serta tindakan yang proaktif.

a. Partisipasi dalam suatu jaringan kelompok yang dibangun atas dasar kesamaan orientasi dan tujuan dengan ciri pengelolaan organisasi yang lebih modern akan memiliki tingkat partisipasi anggota yang lebih baik dan rentang jaringan yang lebih luas.

b. *Reciprocity*

Kecenderungan saling tukar kebaikan antara individu dalam suatu kelompokselalu mewarnai mewarnai modal sosial. Seseorang atau banyak orang dari suatu kelompok memiliki semangat untuk membantu yang lain tanpa mengharapkan imbalan seketika. Hal ini didasarkan oleh nuansa *altruism* (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain).

c. *Trust*

Trust atau rasa percaya merupakan bentuk keinginan untuk mengambil risiko dalam hubungan sosial yang didasari perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan



sesuatu seperti yang diharapkan dan akan bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung dan tidak merugikan diri dan kelompoknya.

d. Norma Sosial

Norma sosial merupakan sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Contoh norma sosial: bagaimana cara menghormati pendapat orang lain, norma untuk hidup sehat, norma untuk tidak mencurang orang lain.

e. Nilai-nilai

Nilai adalah sesuatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat, misalnya: nilai prestasi, kerja keras, kompetisi dan nilai harmoni.

f. Tindakan yang Proaktif

Keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan mereka dalam suatu kegiatan masyarakat seperti misalnya: membersihkan lingkungan tempat tinggal, berinisiatif menjaga keamanan bersama.

Dengan penjelasan diatas maka Jousairi Hasbullah memberi definisi modal sosial yaitu segala hal yang berkaitan dengan kerja sama dalam masyarakat untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik, dan ditopang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur-unsur utamanya seperti trust, ketimbalbalikan, aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat dan sejenisnya. Dalam Modal Sosial dikenal dua tipologi modal sosial yakni:

a. Modal Sosial Terikat (Bonding Social Capital)

b. Modal Sosial yang menjembatani (Bridging Social Capital).

Ciri khas dari Modal sosial terikat yakni anggota kelompok maupun kelompok dalam konteks ide, relasi dan perhatian lebih berorientasi kedalam (*inward looking*), dengan ragam masyarakat yang homogenius. Fokus perhatiannya dalam menjaga nilai-nilai yang turun telah diakui dan dijalankan sebagai bagian dari tata prilaku dan perilaku moral entitas sosial tersebut, umumnya mereka konservatif. Sedangkan modal sosial menjembatani

menggunakan prinsip-prinsip yang universal mengenai:

a. Persamaan, yakni bahwa setiap anggota kelompok.

b. Kebebasan, yakni setiap anggota kelompok bebas berbicara, bebas mengemukakan pendapat atau ide-ide, sehingga memberikan kontribusi terhadap perkembangan organisasi

c. Kemajemukan dan humanitarian yakni nilai-nilai kemanusiaan penghormatan terhadap hak asasi setiap anggota dan orang lain merupakan prinsip dasar dalam mengembangkan kelompok atau group.

d. Kemajemukan disini membangun kesadaran bahwa hidup dengan beragam suku, ras, budaya dan cara berfikir yang berbeda adalah hal yang logis, biasanya kelompok ini memiliki sikap dan pandangan yang terbuka dan mengiuti perkembangan dunia diluar kelompoknya (*outward looking*).

Nilai dari konsep modal sosial terletak pertama-tama dalam kenyataan bahwa modal sosial memperkenalkan aspek-aspek tertentu dari struktur sosial berdasarkan fungsi-fungsinya. Nilai ini merupakan sumberdaya yang dapat digunakan oleh para aktor untuk mencapai kepentingan-kepentingannya. Dalam konteks ini, konsep modal sosial memungkinkan pemanfaatan sumberdaya- sumberdaya dan menunjukkan bahaimana sumberdaya-sumberdaya tersebut dapat saling dikombinasikan untuk menghasilkan derajat perilaku yang berbeda. Pantoja (2000) membedakan bentuk-bentuk modal sosial sebagai berikut:

a. Hubungan-hubungan keluarga dan kekerabatan, meliputi: rumah, tangga, keluarga luas atau klien berdasarkan pada kuatnya pertalian darah dan afinitas.

b. Jejaring sosial atau kehidupan asosiasional, meliputi: jejaring yang dimiliki individu, kelompok dan organisasi-organisasi yang menghubungkan individu dari keluarga-keluarga yang berbeda atau kelompok-kelompok yang memiliki kesamaan aktivitas untuk berbagai maksud. Keterkaitan lintas sektor, termasuk jejaring yang menghubungkan organisasi- organisasi dari berbagai sektor di dalam masyarakat (LSM,

- c. organisasi akar rumput, perwakilan pemerintah, perusahaan swasta) yang memungkinkan kombinasi sumberdaya dan tipe pengetahuan yang berbeda-beda guna menemukan pemecahan masalah-masalah yang kompleks. Bentuk modal sosial ini menyediakan artikulasi antara asosiasi dan organisasi yang bersifat horisontal dan vertikal.
 - d. Norma-norma dan nilai-nilai sosial, mencakup kepercayaan budaya yang luas dan pengaruh kepercayaan yang dimaksud terhadap berfungsinya masyarakat secara umum. Norma-norma dan nilai-nilai mendukung bentuk-bentuk modal sosial lainnya sekaligus merepresentasi bentuk paling umum dan paling sulit dari modal sosial.
4. Penelitian Terdahulu Relevan

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian dalam penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Berdasarkan kerangka pikir sesuai skema tersebut tampak bahwa peneliti ingin mengetahui bagaimana peran modal sosial dalam pengembangan usahatani rumput laut. Usahatani Rumput laut merupakan proses atau aktivitas produksi rumput laut dengan mengkombinasikan berbagai faktor sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal sesuai dengan kondisi lingkungan untuk mencapai pendapatan yang maksimal atau tujuan bersama. Untuk mencapai tujuan bersama maka masyarakat atau petani rumput laut harus mempunyai hubungan interaksi sosial. Hasil dari interaksi petani akan memunculkan jaringan antar sesama petani. Hubungan ini akan berjalan dan berfungsi apabila dilandasi oleh modal sosial.

Modal sosial merupakan hubungan sosial dan kerja sama yang erat antara

individu satu dengan individu lainnya. Modal sosial mutlak ada karena dalam membangun sebuah hubungan diperlukan sumber atau landasan awal yang akan digunakan untuk berinteraksi dan membangun hubungan dengan komunitas lainnya.

Setelah masyarakat atau petani saling berkomunikasi, saling berinteraksi dan mengenal maka nantinya akan muncul suatu jaringan sosial antar masyarakat atau petani rumput laut. Jaringan sosial petani rumput laut ini dipengaruhi oleh modal sosial, yang menjadi dasar terbangun suatu hubungan antar petani rumput laut.

Dalam usahatani rumput laut ini diperlukan beberapa peran unsur modal sosial yang terkandung didalamnya kepercayaan, norma sosial, jaringan sosial, nilai-nilai sosial, dan hubungan timbal balik. Adapun kepercayaan meliputi suatu sikap jujur, toleransi, adil, kerja sama. Norma meliputi adanya perkataan jujur, taat pada aturan yang telah disepakati, dan jika masyarakat tidak mematuhi norma atau aturan yang telah dibuat maka akan mendapatkan sanksi. Ketika suatu petani dapat melakukan kerja sama yang baik. Jaringan meliputi adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, hubungan timbal balik meliputi saling mempengaruhi, ada rasa kebersamaan yang menjadi suatu pengikat seperti rasa sepenanggungan. Sehingga kita dapat mengetahui modal sosial sangat berperan penting dalam pengembangan usahatani rumput laut.

METODE PENELITIAN

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bontosunggu, Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto. Pemilihan lokasi berdasarkan atas potensi desa yang akan diteliti yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, desa yang dipilih merupakan salah satu desa yang banyak memproduksi Rumput Laut, serta hampir semua penduduk desa berprofesi sebagai petani Rumput Laut. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juli 2021.

2. Teknik Penentuan Informan

Penelitian kualitatif tidak

dipersoalkan jumlah informan tetapi bisa tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan kunci, dan kompleksitas dari keragaman fenomena sosial yang diteliti. Teknik penentuan informan sangat penting karena informan yang memberikan informasi. Koentjaraningrat (1993) menyatakan bahwa penentuan informan sebagai sumber data lebih banyak menggunakan pertimbangan realitas sosial, yang berarti mewakili masyarakat dipilih *purposive sampling* berdasarkan kriteria informan dalam penelitian ini:

- a. Mereka yang memiliki mata pencaharian sebagai petani rumput laut kurang lebih dari 4 tahun. Dengan alasan mempunyai banyak pengalaman serta dapat memberikan informasi yang lebih banyak dalam usahatani rumput laut.
- b. Petani rumput laut yang berumur 25 – 60 tahun. Petani yang berusia 25-60 tahun masih tergolong produktif dalam berusahatani.
- c. Stakeholder atau Pedagang pengumpul.
- d. Informan dalam penelitian ini yaitu petani rumput laut yang berjumlah 5 orang.

3. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data Kualitatif yaitu data dari penjelasan kata tidak dapat dianalisis dalam bentuk bilangan atau angka. Seperti kepercayaan, norma sosial, jaringan sosial, nilai-nilai sosial dan hubungan timbal balik.

4. Sumber data dalam penelitian ini yaitu :

- a. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada petani rumput laut di Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto sebagai informan. Dengan cara membuat daftar pertanyaan (Panduan Wawancara) sebagai alat bantu peneliti dalam mengumpulkan data, jenis data primer yang dikumpulkan dari petani antara lain pendidikan formal, umur, pengalaman berusahatani rumput laut, dan jumlah anggota keluarga.
- b. Data sekunder diperoleh melalui data-data yang tersedia pada dinas dan instansi yang terkait, seperti dinas pertanian Kabupaten Jeneponto, Badan Pusat Statistik

- c. Kabupaten Jeneponto, dan instansi yang terkait. Data sekunder juga diperoleh dari internet dan literatur-literatur lainnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah :

- a. Observasi
Observasi merupakan teknik pengumpulan data usahatani rumput laut melalui pengamatan secara langsung.
- b. Wawancara
Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada informan untuk memperoleh informasi. Teknik wawancara ini dilakukan dengan menggunakan kuisioner.
- c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu dokumen yang berbentuk gambar/foto, dengan mengambil gambar pada saat melakukan penelitian di lapangan, contohnya pada saat melakukan observasi lapangan, dan pada saat wawancara dengan petani.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, 2014 antara lain :

- a. Reduksi data. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan.
- b. Penyajian data yakni dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data pada penelitian kualitatif adalah melalui teks yang bersifat naratif. Hal ini



- c. akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.
 - d. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan dengan menyimpulkan seluruh pengolahan data yang telah dilakukan.
7. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dalam mengambil data dan informasi serta menyamakan persepsi dalam penelitian ini maka digunakan konsep operasional sebagai berikut :

- a. Rumput laut merupakan suatu komoditas yang sedang diusahakan oleh para petani
- b. Petani rumput laut yaitu seorang yang bererak pada budidaya rumput laut dengan menghasilkan suatu keuntungan.
- c. Kepercayaan yaitu bagaimana antara kedua individu saling percaya terhadap apa yang sudah mereka sepakati contohnya petani A memberikan pinjaman modal berupa uang atau bibit kepada petani B mereka tidak perlu mencatat karena mereka saling percaya bahwa petani B akan mengembalikan.
- d. Norma Sosial adalah sekumpulan aturan tertulis maupun tidak tertulis diharapkan dipatuhi dan di ikuti oleh anggota masyarakat pada suatu kelompok sosial tertentu dalam usahatani rumput laut di Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.
- e. Jaringan sosial adalah konektivitas dalam tipikal khusus dimana terdapatikatan yang saling menghubungkan satu sama lain dalam hubungan sosial pada petani rumput laut di Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.
- f. Nilai-nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat dan dipercaya oleh kelompok atau individu yang memadu dalam sebuah tindakan sosial mereka. Contohnya kebiasaan gotong royong dan terjalin kebersamaansesama petani di Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.
- g. Hubungan Timbal balik yaitu kepedulian

- h. terhadap sesama petani atau masyarakat yang membutuhkan bantuan.
- i. Peran Modal Sosial merupakan hubungan-hubungan yang tercipta dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat dalam spectrum yang luas, yaitu sebagai perekat sosial yang menjaga kesatuan anggota masyarakat secara bersama-sama.

PEMBAHASAN

1. Pengelolaan Rumput Laut di Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

Desa Bontosunggu merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto. Daerah ini merupakan daerah pesisir sebagian besar masyarakat di Desa Bontosunggu bekerja sebagai petani rumput laut banyak warga atau masyarakat yang membudidayakan rumput laut. Di Desa Bontosunggu prospek bisnis untuk rumput laut begitu cerah, tetapi dalam upaya pengembangannya masih banyak kendala yang dihadapi . pada bidang budidaya misalnya, ketersediaan bibit yang unggul atau berkualitas masih jarang ditemukan, disamping itu juga adanya faktor perubahan kondisi perairan dan musim yang sangat mempengaruhi kualitas rumput laut yang dihasilkan. Sementara pada bidang pengolahan, faktor pengetahuan terhadap arti penting kualitas menjadi kendala utama. Hal ini tercermin dari proses produksi dan peralatan yang digunakan masih jauh dari standar pengolahan.

Usahatani rumput laut di Desa Bontosunggumulai dilaksanakan atau dimulai prosesnya pada awal bulan Maret sampai September atau Oktober. Biasanya pada awal bulan Maret petani melakukan persiapan pembibitan dengan cara bibit atau mengikat rumput laut pada tali atau bentang yang telah di siapkan oleh petani dan dilakukan dengan jumlah tenaga kerja yang cukup banyak dan diberi upah. Adapun upah yang diberikan oleh petani kepada tenaga kerja berjumlah tiga ribu per tiga puluh meter atau biasa disebut dengan bentang.

Setelah melakukan pembibitan maka petani membawa rumput laut yang telah diikat ke laut sesuai dengan lahannya atau lokasinya dilaut biasanya petani memasang botol pada tali bentang rumput laut dengan jarak 1 meter agar rumput laut yang di pasang oleh petani tidak tenggelam nah setelah melakukan pemasangan botol maka petani harus menunggu kurang lebih dari 40 hari untuk melakukan pemanenan.

Rumput laut akan bernilai ekonomis setelah mendapat penanganan lebih lanjut. Pada umumnya penanganan pasca panen rumput laut yang dilakukan oleh petani hanya sampai pada pengeringan saja. Rumput laut kering ini masih merupakan bahan baku yang harus diolah lagi. Pengolahan rumput laut kering ini dapat menghasilkan agar-agar namun pengolahan ini tidak dilakukan oleh petani desa Bontosunggu tetapi kebanyakan dilakukan oleh pihak pabrik namun sebenarnya dapat juga dilakukan oleh petani.

Adapun langkah-langkah pengelolaan rumput laut menjadi bahan baku (rumput laut kering) yang dilakukan oleh petani Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto adalah sebagai berikut :

- a. Rumput laut dibersihkan dari kotoran, seperti pasir, batu-batuan, kemudian dipisahkan dari jenis yang satu dengan yang lain.
- b. Setelah bersih maka petani melakukan pengeringan dengan cara rumput laut dijemur sampai kering di bawah pancaran sinar matahari. Bila cuaca cukup baik maka penjemuran dilakukan selama 3 hari agar hasilnya berkualitas dan mendapatkan nilai tambah karena semakin kering rumput laut yang di berikan oleh petani ke pedagang maka nilai jual yang di dapatkan oleh petani semakin tinggi begitupun sebaliknya semakin basah rumput laut yang diberikan oleh petani ke pedagang maka nilai jual yang di dapatkan oleh petani semakin rendah bahkan ditolak oleh para pedagang.

2. Peran Modal Sosial Petani Rumput Laut di Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea

3. Kabupaten Jeneponto

Mudiarta (2009) mendefinisikan modal sosial sebagai sumberdaya yang muncul dari adanya relasi sosial dan dapat digunakan sebagai perekat sosial untuk menjaga kesatuan anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama, ditopang oleh adanya kepercayaan, dan norma sosial yang dijadikan acuan bersama dalam bersikap, bertindak, dan berhubungan satu sama lain.

Dalam penelitian ini lebih cenderung kepada modal sosial karena merupakan sumberdaya sosial yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru dalam masyarakat, dan modal sosial diyakini sebagai komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, ide, saling percaya, dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama.

Hasil wawancara yang dilakukan pada petani rumput laut di Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto dapat diperoleh bahwa petani rumput laut memiliki empat komponen utama yakni kepercayaan, norma, jaringan, dan hubungan timbal balik. Dalam menjalani kehidupan sehari-harinya sebagai petani rumput laut hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, adapun hasilnya yaitu sebagai berikut:

a. Kepercayaan

Kepercayaan adalah harapan yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, dan adil berdasarkan norma-norma yang dimuat bersama. Kepercayaan berfungsi untuk mereduksi atau meminimalisasi bahaya yang berasal dari aktivitas tertentu. Kerjasama tidak sakan terjalin jika tidak didasarkan atas saling percaya diantara sesama pihak yang terlibat dan kepercayaan dapat meningkatkan toleransi terhadap ketidakpastian. Rasa saling percaya ini tumbuh dan berakar dari nilai-nilai yang melekat pada budaya masyarakat, salah satu unsur terpenting dalam kepercayaan adalah adanya perilaku jujur, toleransi, dan adil (Rezky, 2020).

1) Jujur

Berdasarkan hasil wawancara yang

dilakukan dengan 5 orang informan diketahui bahwa petani menjalankan modal sosial berupa kepercayaan menurut Siagian dan Cahyono (2014). Kepercayaan merupakan sebuah keyakinan dari salah satu pihak mengenai maksud dan perilaku yang ditunjukkan kepada pihak yang lainnya. Petani rumput laut di Desa Bontosunggu tetap menjunjung tinggi kejujuran baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam usahatani rumput laut manakalah hasil panen dari petani kurang maka akan tetap di samapiakan kepada pembeli. Pembeli atau pedagang sudah pasti mengetahui ketika rumput laut sedang tidak mempunyai hasil yang kurang baik..

b) Toleransi

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui petani menjalankan modal sosial berupa kepercayaan. Petani rumput laut di Desa Bontosunggu memiliki sistem kepercayaan yang tinggi dengan menerapkan sikap adil, toleransi, serta jujur. Dengan adanya kepercayaan petani rumput laut dapat meminimalisir adanya bahaya atau masalah dalam usahatannya. Kerjasama dalam usahatani rumput laut tidak akan terjalin dengan baik ketika tidak adanya saling percaya diantara sesama pihak yang terlibat dan kepercayaan dapat meningkatkan toleransi terhadap ketidakpastian. Rasa saling percaya dan mempercayai menentukan kemampuan suatu petani untuk membangun usahatannya untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan. Rasa saling mempercayai ini juga akan mempengaruhi semangat dan kemampuan berkompetisi dalam berusahatani dan dalam menjalin kerjasama secara sehat di tengah masyarakat.

b. Norma Sosial

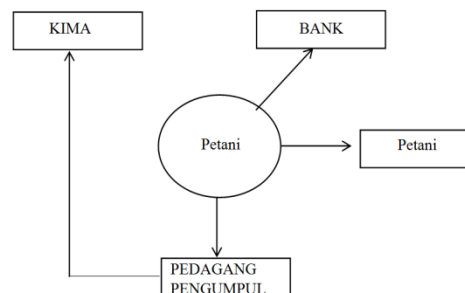
Aturan yang dimaksud adalah aturan yang diterapkan dalam melakukan usahatani rumput laut yang dilakukan oleh petani. Adapun aturan yang diterapkan oleh petani yaitu saling tolong menolong aturan tersebut lahir dari kebiasaan petani yang sudah lama ada dan aturan ini masih tetap di pakai dalam hal kerja sama usahatani rumput laut. Aturan yang diterapkan mencakup saling membantu pada saat panen. Dapat di simpulkan dari hasil wawancara yang dilakukan sebanyak 6informan

maka dapat diketahui petani rumput laut di Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto tidak memiliki norma aturan-aturan yang berlaku dalam berusahatani rumput laut sama halnya yang dikatakan oleh bapak SA dalam berusahatani rumput laut itu bebas tidak masalah saya mempunyai usaha sendiri dan tidak ada aturan yang saya buat.

Namun masyarakat atau petani Desa Bontosunggu mempunyai kebiasaan seperti atau aturan yang tidak tertulis yang di buat oleh nenek moyang sejak dulu masyarakat atau petani rumput laut pada saat akhir tahun petani atau masyarakat melakukan upacara adat atau biasa dikatakan dengan "*je'ne'-je'ne' sappara*". Norma ini terbentuk melalui tradisi, sejarah, tokoh karismatik yang membangun sesuatu tata cara perilaku seseorang atau sesuatu kelompok masyarakat, didalamnya kemudian akan timbul modal sosial secara spontan dalam kerangka menentukan tata aturan yang dapat mengatur kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok.

c. Jaringan Sosial

Selain kepercayaan dan norma jaringan sosial merupakan salah satu dimensi kapital sosial. Jaringan sosial terbentuk karena adanya saling membantu, saling mengingatkan, saling menginformasikan, serta saling membantu dalam mengatasi sesuatu ataupun melaksanakan sesuatu. Menurut (Suparman, 2012) jaringan adalah sumber pengetahuan yang menjadi dasar utama dalam pembentukan kepercayaan strategik. Seperti yang dikatakan oleh informan yang telah di wawancarai oleh peneliti yaitu sebagai berikut:



Berdasarkan teori Suparman (2012) dari hasil wawancara yang dilakukan sebanyak enam informan maka dapat di simpulkan pada gambar

di atas petani bermitra dengan BANK dengan mengambil pinjaman modal selain itu sebagian petani juga bermitra dengan pedagang pengumpul hubungan petani dan pedagang pengumpul petani menjual hasil panen rumput laut ke pedagang pengumpul lalu pedagang pengumpul membawa hasil panen ke Kawasan Industri Makassar. Selain itu petani rumput laut di Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto mempunyai jaringan sosial yang sangat kuat karena dapat saling bertukar informasi.

Baik informasi mengenai pembelian rumput laut tidak hanya di dapatkan dari mulut ke mulut ada yang langsung dari pedagang bahkan ada petani yang bergabung dalam suatu grub media rumput laut seluruh indonesia untuk mengetahui harga. Selain itu untuk mendapatkan informasi tata cara budidaya rumput laut maka petani mengikuti sosialisasi yang di adakan oleh perikanan selain itu petani petani juga belajar dari pengalaman sebelumnya. Hubungan interaksi petani di Desa Bontosunggu terjalin sangat baik, baik di darat maupun di laut. Dengan adanya jaringan maka semua kebutuhan ataupun kegiatan yang dilakukan oleh petani dalam usahatani rumput laut dapat berjalan dengan baik, efisien dan efektif serta menciptakan suatu interaksi dan hubungan sosial yang terjadi dimasyarakat.

a. Hubungan Timbal Balik

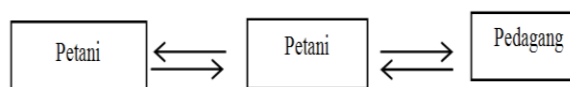
Hubungan timbal balik merupakan suatu hubungan antar petani satu dengan petani lainnya hubungan antar makhluk hidup yang saling membutuhkan dan saling bergantung serta saling saling membutuhkan bantuan satu sama lainnya.

Dari gambar di atas dapat kita artikan bersama bahwa petani rumput laut di Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto mempunyai hubungan timbal balik yang sangat baik karena Berdasarkan hasil wawancara dari enam informan maka dapat di simpulkan bahwa petani rumput laut di Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto memiliki hubungan timbal balik yang baik antara petani satu dengan petani lainnya hubungan timbal balik yang dilakukan oleh

sesama petani yaitu jika petani A melakukan pemanenan rumput laut maka petani B membantu petani A begitupun sebaliknya pada saat petani B yang membutuhkan bantuan maka petani A akan membantu.

Begitupun hubungan antara pedagang dan petani pedagang membantu petani jika membutuhkan modal sebagai timbal balik petani ke pedagang maka petani akan menjual hasil panennya ke pedagang. saling membantu baik dalam bentuk tenaga maupun modal jika ada yang membutuhkan. Bentuk hubungan timbal balik lainnya petani rumput laut saling membantu jika ada salah satu anggota keluarga dari petani rumput laut yang sakit. Dengan adanya modal sosial hubungan timbal balik yang dimiliki oleh petani maka dapat memudahkan pekerjaan petani rumput laut dalam menyelesaikan pekerjaannya dalam bersahatani rumput laut.

Menurut Lesser (Dalam Nadir 2016), modal sosial sangat penting bagi komunitas



karena, memberikan kemudahan dalam mengakses informasi bagi anggota komunitas, menjadi media pembagian kekuasaan dalam komunitas, mengembangkan solidaritas, memungkinkan mobilisasi sumber daya komunitas, memungkinkan pencapaian bersama, serta membentuk perilaku kebersamaan komunitas. Modal sosial adalah suatu komitmen dari setiap individu untuk saling terbuka, saling percaya, memberikan kewenangan bagi setiap orang yang dipilih untuk berperan sesuai tanggung jawabnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian Peran Modal Sosial Dalam Usahatani Rumput Laut di Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto pengelolaan rumput laut di Desa Bontosunggu di mulai pada bulan Maret, September sampai pada Oktober. Rumput laut ini di mulai pada pembibitan, penanaman, dan yang terakhir pemanenan. Rumput laut akan bernilai ekonomis setelah mendapat penanganan lebih lanjut. Pada umumnya penanganan pasca panen rumput laut



yang dilakukan oleh petani hanya sampai pada pengeringan saja.

Petani di Desa Bontosunggu Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto memiliki 4 unsur modal sosial yakni : kepercayaan, norma sosial, jaringan sosial serta hubungan timbal balik. Dengan adanya sistem kepercayaan yang di anut oleh sesama petani rumput laut dengan menerapkan sifat jujur, toleransi dan adil baik sesama petani maupun pedagang kerja sama tidak akan terjalin dalam usahatani rumput laut ketika tidak adanya saling percaya diantara sesama pihak yang terlibat dan kepercayaan dapat meningkatkan toleransi terhadap ketidakpastian rasa saling percaya dapat menentukan kemampuan suatu petani untuk membangun usahatannya untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan. Jaringan sosial petani rumput laut mempunyai ikatan yang masih erat saling bertukar informasi satu sama lainnya baik sesama petani maupun pedagang. Dengan adanya jaringan maka semua kebutuhan ataupun kegiatan yang dilakukan oleh petani dalam usahatani rumput laut dapat berjalan dengan baik, efisien dan efektif serta menciptakan. Hubungan timbal balik antara petani satu dengan petani lainnya dengan saling membantu baik dari segi modal maupun tenaga. Dengan adanya modal sosial hubungan timbal balik yang dimiliki oleh petani maka dapat memudahkan pekerjaan petani rumput laut dalam menyelesaikan pekerjaannya dalam berusahatani rumput laut.

2. Saran

Bagi petani rumput laut agar lebih berinovasi dalam pengolahan rumput laut sehingga dapat menjadi sumber penghasilan tambahan untuk petani rumput laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2009. Indikator kelautan dan perikanan. Agustus 2009. Pusat Data, Statistik dan Informasi (Pusdatin KKP), Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Anonim. 2012. *Pengembangan rumput laut di Sulawesi dan Sumbawa*. Paket Kebijakan Industrialisasi Kelautan Perikanan Skala UMKM. Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Asaad. A.I.J., MakmurUndu. M.C., & Utojo. 2008. Karakteristik distribusi kerja pembudidaya rumput laut di Kabupaten Bulukumba , Sulawesi Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Perikanan2008*. Sekolah Tinggi Perikanan Jakarta, 4-5 Desember 2008.
- Balady, Ashfin. 2018. Aktualisasi Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Komunitas (Studi Kasus Program Penataan Lingkungan Pemukiman Berbasis Komunitas Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Skripsi. Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Basmal, J. dan HE. Irianto. 2006. Teknologi Pascapanen Rumput Laut. *Diseminasi Teknologi dan Temu Bisnis Rumput Laut*. Badan Riset Kelautan dan Perikanan. Makassar, 11 September 2006.p. 71-105.
- Chen, K.Z. & Duan, Y. 2000. Competitiveness of Canadian agri-food exports against competitors in asia: 1980-971. *Journal of International Food & Agribusiness Marketing*. 11(4).
- Depertemen kelautan dan perikanan. 2016. *Produksi Rumput Laut di Sulawesi Selatan*. <http://budidayaku.com/file/2012/11/budidayaku-rumput-laut-di-sulawesi-selatan.html> di akses 25 april 2021.
- Fadhla, T. 2017. *Analisis Manajemen Usaha Tani dalam Meningkatkan Pendapatan dan Produksi Padi Sawah di Kecamatan Tangan-Tangan Kab. Aceh brat Daya*. Jurnal Visioner & Strategis, Volume 6 Nomor 2, September 2017. Fakultas Pertanian, Universitas Abulyatama Aceh.
- Hasbullah, Jousairi, 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. MR-United Press, Jakarta.
- Hasbullah, Jousairi, 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. MR-United Press, Jakarta.
- Hermanto F. 2000. *Ilmu Usahatani*. CV. Yasaguna: Jakarta



- Hidayah Nur. 2013. Analisis Jalur Brand Image Sebagai Antecedent Loyalitas : (Studi Pada Program Pascasarjana Universitas Terbuka). Retrieved From <http://id.portalgaruda.org/>
- Huseini, M. 2006. Rumput Laut: Pemanfaatan dan Pemasarannya. *Diseminasi Teknologi dan Temu Bisnis Rumput Laut*. Badan Riset Kelautan dan Perikanan. Makassar, 11 September 2006. P. 71-105.
- Khasanah, U., Samawi, M. F., & Amri, K. (2016). Analisis kesesuaian perairan untuk lokasi budidaya rumput laut *eucheuma cottonii* di Perairan Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo. *Jurnal Rumput Laut Indonesia*, 1(2).
- Mandang, W. 2020. *Karakteristik Petani Berlahan Sempit di Desa Tolok Kecamatan Tompasso*. Agri-SosioEkonomi Unsrat, ISSN (p) 1907-4298, ISSN (e) 2685-063X, Terakreditasi Jurnal Nasioanl Sinta 5, Volume 16 Nomor 1, Januari 2020: 105-114
- McHugh. 2006. *Water Vapor Permeability of Mammalian and Fish. Gelatin Films*. *Journal of Food*.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Mosher A T. 1997. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV. Yasaguna: Jakarta.
- Mudiarta, 2009. *Jaringan Sosial (Networks) dalam pengembangan dan Usaha Agribisnis*. Perspektif Teori dan Dinamika Studi Kapital Sosial. Departemen Pertanian. Jakarta Selatan.
- Nadir, 2016. *Peran Modal Sosial (social Capital) Dalam Pola Kemitraan Nelayan Patorani di Kabupaten Takalar*. Tesis. Program Agribisnis, Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.
- Nurdjana, M. 2006. Pengembangan Budidaya Rumput Laut di Indonesia. *Dimensi Teknologi dan Temu Bisnis Rumput Laut*. Badan Riset Kelautan dan Perikanan. Makassar, 11 September 2006. P. 1-35.
- Pantoja, Enrique, 2000, *Exploring the Concept of Social Capital and Its Relevance For Community-Based Development: The Case of Coal Mining Areas in Orissa, India*, The World Bank Social Development Family and Socially Sustainable Development Network, Social Capital Initiative, Working Paper No. 18
- Rezky, 2020. *Modal Sosial Masyarakat Turatea (Studi Kasus Petani Rumput Laut di Kelurahan Pabiringa Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto)*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Setiawi, 2007. *Keunikan rumput laut dan budidayanya*. Mutiara Books. Jakarta
- Soekartawi. 1999. *Prinsip-Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori Aplikasinya*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. UI Press Jakarta. Soekartawi. 2003. *Analisis Usaha tani*. Jakarta : UI Press
- Sudjiharno. Akbar.S., Puja. Y., Runtuboy. N., & Meiyana. M. 2001. *Teknologi budidaya rumput laut (Kappaphycus)*
- Suhendra, S. 2006. *Pengembangan Agribisnis Komoditi Rumput Laut Melalui Model Klaster Bisnis*. Infokop Nomor 28 Tahun XXII, 2006 Hal 71-78
- Suparman. 2012. *Modal Sosial Dalam Komunitas Nelayan (Studi tentang Diskontinuitas Sosial Komunitas Kampung Nelayan Kelurahan Untia dan Pulau Lae-lae Makassar) Provinsi Sulawesi Selatan: Disertasi Universitas Negeri Makassar*.
- Supriono, Flassy dan Rais (2008). *Modal sosial: definisi, dimensi, dan tipologi*
- Suratiyah, Ken. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Vipriyanti. (2011). *Modal Sosial dan Pembangunan Wilayah: mengkaji success story pembangunan di Bali*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Wong. K.H. & Cheung. 2000. *Nutritional evaluation of some subtropical feed and*



green seaweed: part ii-in vitro protein digestibility and amino acid profiles of protein concentrates. Food Chemistry.

Yuri, D., N.B., 2014 *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Penawaran Pekerja Lansia di Kota Padang.* Jurnal. Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas, Padang.